

Representasi Identitas Perempuan dalam Puisi “*Perempuan-Perempuan Perkasa*” Karya Hartojo Handangdjaja

Budi Hartono¹, Masnita Massaguni², Supryanto Supryanto³

¹UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong

²STIKES Datu Kamanre

³SMA Negeri 3 Sigi

Penulis Korespondensi:

Budi Hartono

amirbudihartono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi identitas perempuan dalam puisi “*Perempuan-Perempuan Perkasa*” karya Hartojo Andangdjaja dengan menempatkan identitas perempuan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kuasa dalam teks sastra. Penelitian berfokus pada bagaimana identitas perempuan dikonstruksi melalui struktur puitik serta bagaimana makna “*keperkasaan*” direpresentasikan sebagai bentuk agensi sekaligus kemungkinan kritik terhadap ketimpangan gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kritik sastra feminis. Data utama berupa teks puisi, yang dianalisis melalui teknik pembacaan dekat (*close reading*) terhadap unsur puitik seperti diksi, citraan, metafora, dan repetisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai subjek pekerja dan penopang ekonomi melalui citraan aktivitas kerja sejak “*pagi buta*”, mobilitas desa ke kota, serta simbol “*bakul*” sebagai beban sosial dan identitas kolektif perempuan pekerja. Konsep “*perkasa*” dimaknai sebagai afirmasi agensi perempuan melalui ketahanan fisik dan psikologis, namun juga memunculkan ambivalensi karena berpotensi meromantisasi ketahanan perempuan dalam struktur sosial yang tidak setara. Metafora “*akar*” menegaskan perempuan sebagai fondasi keberlanjutan sosial sekaligus membuka pembacaan kritis terhadap naturalisasi peran perempuan sebagai penopang kehidupan sosial. Penelitian ini memperkuat kajian kritik sastra feminis dengan menyoroti hubungan antara strategi puitik dan konstruksi identitas perempuan dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: *kritik sastra feminis, representasi identitas, puisi, Perempuan-Perempuan Perkasa, simbolisme*

Pendahuluan

Kajian sastra kontemporer semakin menempatkan teks sastra sebagai ruang produksi makna sosial, termasuk dalam hal bagaimana identitas perempuan dibentuk, dinegosiasikan, dan diperdebatkan melalui bahasa puitik. Dalam kerangka ini, puisi tidak semata dipahami sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai medium ideologis yang mengonstruksi cara pandang tertentu tentang gender, kerja, tubuh, dan kuasa. Sejumlah studi mutakhir dalam kritik sastra feminis menunjukkan bahwa representasi perempuan di dalam teks sering bekerja melalui strategi kebahasaan seperti metafora, citraan, repetisi, dan oposisi biner yang dapat meneguhkan atau justru mengganggu struktur patriarki yang dominan (Rokhmansyah, 2016; Tyson, 2023).

Konsep representasi identitas dalam kajian sastra merujuk pada bagaimana subjek sosial dibangun melalui sistem tanda dalam teks. Representasi tidak sekadar

merefleksikan realitas sosial, melainkan juga memproduksi makna yang membentuk cara pembaca memahami identitas tertentu. Hall et al. (2024) menegaskan bahwa representasi merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan wacana budaya. Dalam konteks sastra, representasi identitas perempuan sering berkaitan dengan bagaimana perempuan diposisikan dalam relasi sosial, baik sebagai subjek aktif maupun sebagai objek struktur sosial tertentu. Kajian representasi dalam sastra juga menunjukkan bahwa teks sastra berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas, pengalaman perempuan dapat ditampilkan, diperdebatkan, dan direkonstruksi melalui strategi puitik (Barry, 2017).

Selain itu, representasi sosial dalam karya sastra berkaitan erat dengan fungsi sastra sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap realitas masyarakat. Karya sastra tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial, tetapi juga membangun perspektif ideologis terhadap struktur sosial yang ada. Dalam konteks representasi perempuan, karya sastra sering menjadi medium untuk memperlihatkan ketimpangan gender, marginalisasi perempuan, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki. Penelitian dalam sosiologi sastra menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam teks sering berkaitan dengan perubahan struktur sosial, terutama dalam relasi kerja, ekonomi, dan budaya (Faruk, 1999).

Dalam kerangka teori feminisme sastra, perempuan dipahami sebagai subjek yang identitasnya sering dibentuk oleh relasi kuasa patriarki. Kritik sastra feminis berupaya mengungkap bagaimana teks sastra merepresentasikan perempuan, baik sebagai subjek yang berdaya maupun sebagai objek yang mengalami subordinasi sosial. Senada dengan itu, De Beauvoir (2023) menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai "*yang lain*" dalam struktur sosial patriarki, sehingga identitas perempuan terbentuk melalui relasi dominasi gender. Perkembangan feminisme sastra modern juga menekankan pentingnya membaca teks sebagai arena ideologi yang dapat memperkuat atau menantang norma sosial tentang perempuan. Lebih lanjut Rokhmansyah (2016) menegaskan bahwa kritik sastra feminis tidak hanya menganalisis citra perempuan, tetapi juga menelaah struktur bahasa dan simbol yang membentuk konstruksi identitas perempuan dalam teks sastra.

Di Indonesia, minat terhadap kritik sastra feminis dan pembacaan gender dalam karya sastra terus menguat dalam satu dekade terakhir. Peningkatan ini tampak pada meluasnya penelitian yang memetakan pengalaman perempuan sebagai subjek: mulai dari pengungkapan ketidakadilan gender, resistensi terhadap norma patriarki, hingga pembacaan posisi perempuan sebagai agen sosial dalam teks. Secara metodologis, kecenderungan penelitian juga bergerak ke arah pembacaan dekat (*close reading*) yang memadukan analisis tekstual dengan kerangka feminisme untuk menafsirkan operasi kuasa dalam representasi (Nugraha, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam puisi Indonesia sering berkaitan dengan tema kerja, pengorbanan, dan ketahanan perempuan dalam struktur sosial patriarki. Puisi-puisi bertema perempuan sering menampilkan perempuan sebagai subjek yang bernegosiasi antara tuntutan domestik dan produktif. Penelitian Ridwan & Inhilda (2025) mengungkap bahwa representasi perempuan dalam puisi dapat bersifat ambivalen, yaitu menampilkan perempuan sebagai figur kuat sekaligus mereproduksi romantisasi penderitaan perempuan. Selain itu, penelitian Saragih et al. (2025) menunjukkan bahwa representasi perempuan pekerja dalam karya sastra sering berkaitan dengan struktur ekonomi kapitalistik yang menempatkan perempuan dalam posisi kerja informal yang rentan.

Namun demikian, sebagian studi representasi perempuan di dalam sastra, khususnya puisi, masih sering terjebak pada dua keterbatasan. *Pertama*, perempuan cenderung direduksi menjadi tema naratif tanpa analisis mendalam terhadap konstruksi identitas yang dibangun melalui bahasa puitik. *Kedua*, pembacaan sastra sering lebih menekankan pesan moral dibandingkan analisis terhadap mekanisme representasi dalam teks. Sejumlah penelitian terbaru mulai mengatasi keterbatasan tersebut dengan menekankan hubungan antara strategi puitik dan struktur kuasa sosial, tetapi kajian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap satu teks puisi tertentu masih relatif terbatas.

Puisi "*Perempuan-Perempuan Perkasa*" karya Hartoyo Andangdjaja menghadirkan ruang penting untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan melalui diksi dan citraan yang menautkan kerja, ketahanan, dan perjuangan hidup. Teks puisi ini menampilkan perempuan sebagai figur yang bergerak, bekerja, dan menopang kehidupan sosial, sehingga memungkinkan pembacaan identitas perempuan sebagai pusat pengalaman sosial. Representasi perempuan sebagai figur "*perkasa*" dalam puisi ini juga menghadirkan ambivalensi makna, karena dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap agensi perempuan sekaligus sebagai romantisasi daya tahan perempuan dalam struktur sosial yang tidak setara.

Penelitian ini memosisikan identitas perempuan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kuasa dalam teks sastra. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan metode close reading, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana strategi bahasa puitik membangun representasi identitas perempuan dalam puisi tersebut. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana representasi identitas perempuan dikonstruksi melalui struktur puitik dan bagaimana makna "*keperkasaan*" perempuan direpresentasikan sebagai bentuk agensi atau kritik sosial terhadap ketimpangan gender. Kontribusi penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kritik sastra feminis di Indonesia dengan menekankan relasi antara strategi puitik dan konstruksi identitas perempuan. Selain itu, penelitian ini memberikan pembacaan empiris yang terfokus pada satu teks puisi sehingga menghasilkan analisis representasi perempuan yang lebih sistematis dan argumentatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif untuk mengkaji representasi identitas perempuan dalam puisi "*Perempuan-Perempuan Perkasa*" karya Hartoyo Andangdjaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna, simbol, serta konstruksi identitas gender yang terkandung dalam teks sastra. Penelitian memanfaatkan perspektif kritik sastra feminis untuk menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan melalui struktur bahasa puitik dan relasi kuasa gender yang muncul dalam puisi. Sumber data utama penelitian adalah teks puisi tersebut, sedangkan data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan dengan teori feminisme, representasi, dan kajian sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan intensif (*close reading*) dan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang memuat representasi identitas perempuan, seperti diksi, citraan, metafora, dan struktur repetisi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, pengelompokan tematik, serta interpretasi menggunakan kerangka kritik sastra feminis untuk mengungkap bentuk representasi perempuan dan makna simbolik konsep "*perkasa*" dalam puisi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan konsistensi interpretatif antara data tekstual

dan kerangka konseptual yang digunakan sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan-Perempuan Perkasa

Karya: Hartojo Andangdjaja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
dari manakah mereka..
Ke stasiun kereta, mereka datang dari bukit-bukit desa sebelum
peluit kereta pagi terjaga..
Sebelum hari bermula dalam pesta kerja..

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta,
kemanakah mereka..
Di atas roda-roda baja mereka berkendara,
Mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota..
Merebut hidup di pasar-pasar kota..

Perempuan-perempuan perkasa yang membawa bakul di pagi buta,
siapakah mereka..
Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota..
Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa..

Puisi "*Perempuan-Perempuan Perkasa*" karya Hartojo Andangdjaja merepresentasikan identitas perempuan melalui konstruksi bahasa puitik yang menonjolkan aspek kerja, ketahanan, serta peran sosial perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Berdasarkan analisis tekstual menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, ditemukan bahwa representasi perempuan dalam puisi ini tidak hanya menghadirkan citra perempuan sebagai figur pekerja, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi sosial dalam menopang kehidupan keluarga dan komunitas.

Representasi Perempuan sebagai Subjek Pekerja dan Penopang Ekonomi

Representasi perempuan sebagai subjek pekerja dalam karya sastra mencerminkan posisi perempuan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam perspektif kritik sastra feminis, penggambaran aktivitas kerja perempuan tidak hanya menunjukkan peran produktif, tetapi juga mengungkap relasi kuasa gender yang membentuk identitas perempuan. Hal tersebut tampak dalam puisi "*Perempuan-Perempuan Perkasa*" Hartojo Andangdjaja yang menghadirkan citraan perempuan sebagai agen ekonomi melalui aktivitas kerja sejak dini hari.

Data 1

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
Dari manakah mereka..*

...

Sebelum hari bermula dalam pesta..

Larik *“Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta”* menegaskan representasi perempuan sebagai subjek pekerja melalui penanda temporal yang menunjukkan aktivitas ekonomi berlangsung sejak waktu paling awal dalam siklus sosial masyarakat. Penggunaan frasa *“pagi buta”* tidak hanya menghadirkan citraan visual tentang kondisi kerja yang berat, tetapi juga menandakan bahwa perempuan berada pada posisi awal dalam rantai produksi ekonomi. Dalam perspektif kritik sastra feminis, representasi semacam ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi ditempatkan secara eksklusif dalam ruang domestik, melainkan menjadi bagian dari struktur ekonomi publik. Teks sastra sering kali menjadi medium untuk menampilkan realitas sosial perempuan yang mengalami perluasan peran dari domestik menuju ranah produktif. Studi feminisme sastra menunjukkan bahwa representasi kerja perempuan dalam teks sering digunakan untuk mengungkap relasi kuasa gender yang bekerja dalam masyarakat (Ridwan & Inhilda, 2025; Rosalina et al., 2025).

Selain itu, larik *“Dari manakah mereka”* menghadirkan bentuk pertanyaan retorik yang menegaskan kolektivitas pengalaman perempuan pekerja. Pertanyaan tersebut tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban literal, melainkan untuk menyoroti invisibilitas sosial perempuan kelas pekerja. Representasi perempuan sebagai kelompok kolektif menunjukkan bahwa pengalaman kerja perempuan tidak bersifat individual, melainkan merupakan fenomena sosial yang sistemik. Dalam kajian feminisme, kolektivitas ini dipandang sebagai bentuk konstruksi identitas sosial perempuan yang lahir dari pengalaman kerja, mobilitas ekonomi, dan tanggung jawab keluarga yang berlapis. Penelitian dalam kritik sastra feminis menegaskan bahwa representasi kolektif perempuan dalam teks sastra sering berfungsi sebagai strategi untuk mengungkap struktur ketimpangan gender dan kelas dalam masyarakat (Saragih et al., 2025).

Frasa *“Sebelum hari bermula dalam pesta kerja”* mengandung ironi yang memperkuat representasi perempuan sebagai penopang ekonomi. Penggunaan kata *“pesta”* menghadirkan kontradiksi semantik antara konotasi kegembiraan dan realitas kerja yang melelahkan. Ironi ini memperlihatkan bahwa kerja bagi perempuan bukanlah ruang selebrasi, melainkan kewajiban struktural untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dan komunitas. Dalam perspektif kritik feminis, representasi ironi tersebut menunjukkan bagaimana kerja perempuan sering kali dinormalisasi sebagai tanggung jawab moral, sehingga pengorbanan perempuan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam struktur sosial patriarki. Kajian feminisme dalam sastra menegaskan bahwa bahasa puitik sering digunakan untuk menyamarkan relasi kuasa gender melalui simbol dan metafora yang tampak estetik, tetapi sebenarnya mengandung kritik sosial (Ridwan & Inhilda, 2025; Rosalina et al., 2025).

Lebih lanjut, keseluruhan larik dalam data ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai agen ekonomi yang mengawali aktivitas produksi bahkan sebelum struktur sosial masyarakat mulai bergerak. Representasi tersebut menegaskan bahwa identitas perempuan dalam puisi tidak hanya dibangun melalui peran domestik, tetapi juga melalui kontribusi produktif yang menopang sistem ekonomi masyarakat. Dalam konteks feminisme, penggambaran perempuan sebagai subjek pekerja menunjukkan adanya negosiasi antara identitas tradisional perempuan sebagai pengurus keluarga dan identitas modern perempuan sebagai pelaku ekonomi. Penelitian feminisme sastra menunjukkan bahwa negosiasi identitas ini merupakan karakteristik penting dalam representasi perempuan dalam teks sastra modern, karena memperlihatkan kompleksitas posisi perempuan dalam struktur sosial yang berubah (Nugraha, 2020; Saragih et al., 2025).

Simbolisme “bakul” sebagai Beban Sosial dan Identitas Kolektif Perempuan Pekerja

Puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja menghadirkan simbol-simbol material yang memperkuat konstruksi identitas perempuan pekerja. Dalam kritik sastra feminis, benda yang melekat pada aktivitas perempuan sering dimaknai sebagai representasi beban sosial sekaligus penanda posisi perempuan dalam struktur ekonomi dan budaya. Simbol tersebut tampak melalui penggunaan citraan “bakul” yang menjadi elemen penting dalam membangun identitas kolektif perempuan pekerja dalam puisi ini.

Data 2

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta
ke manakah mereka..*

Larik “Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta” menegaskan bahwa “bakul” berfungsi sebagai simbol utama dalam membangun identitas perempuan pekerja dalam puisi. Bakul tidak hanya hadir sebagai alat transportasi barang dagangan, tetapi juga sebagai penanda representasi sosial yang melekat pada tubuh perempuan. Dalam perspektif kritik sastra feminis, simbol benda yang dibawa perempuan sering kali digunakan untuk menampilkan beban sosial yang tidak terlihat secara eksplisit, tetapi membentuk posisi perempuan dalam struktur ekonomi dan budaya. Melalui simbol bakul, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memikul tanggung jawab ekonomi keluarga sekaligus menjadi bagian dari sistem produksi masyarakat. Penelitian feminisme sastra menunjukkan bahwa penggunaan simbol material dalam teks sering berfungsi untuk mengungkap relasi kuasa yang memengaruhi pengalaman kerja perempuan (Nugraha, 2020; Rosalina et al., 2025).

Penggambaran bakul yang dibawa “dalam kereta” memperlihatkan mobilitas sosial perempuan yang melintasi batas ruang desa dan kota. Kereta dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai simbol modernitas dan mobilitas ekonomi, sedangkan bakul tetap merepresentasikan akar tradisional perempuan sebagai pekerja sektor informal. Kombinasi kedua simbol tersebut menunjukkan adanya transformasi identitas perempuan dari ruang domestik menuju ruang publik tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas tradisionalnya. Dalam kajian feminisme, mobilitas ini menandakan bahwa perempuan mengalami negosiasi identitas antara tuntutan ekonomi modern dan nilai sosial tradisional. Representasi perempuan yang melakukan perjalanan ekonomi semacam ini juga mencerminkan realitas perempuan kelas pekerja yang sering menjadi penghubung antara produksi desa dan distribusi pasar kota (Saragih et al., 2025).

Selain itu, repetisi frasa “Perempuan-perempuan yang membawa bakul” memperkuat pembentukan identitas kolektif perempuan pekerja. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa pengalaman kerja perempuan tidak bersifat individual, melainkan merupakan fenomena sosial yang dialami oleh kelompok perempuan secara luas. Dalam perspektif kritik feminis, kolektivitas tersebut menandakan bahwa kerja perempuan sering kali tidak mendapatkan pengakuan struktural, meskipun memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Representasi kolektif perempuan dalam teks sastra berfungsi sebagai strategi untuk memperlihatkan solidaritas pengalaman perempuan sekaligus menyoroti ketimpangan sosial yang mereka hadapi (Ridwan & Inhilda, 2025).

Pendekatan *close reading* terhadap simbol bakul menunjukkan bahwa benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai citraan visual, tetapi juga sebagai metafora ketahanan perempuan dalam menghadapi tuntutan sosial dan ekonomi. Bakul yang terus dibawa dalam perjalanan menggambarkan kontinuitas kerja perempuan yang

berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Dalam kajian feminisme sastra, metafora kerja yang berulang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana perempuan mengalami beban ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan produktif secara bersamaan. Dengan demikian, simbol bakul dalam puisi ini membangun identitas perempuan sebagai subjek pekerja yang tidak hanya berperan dalam menopang ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan sistem sosial masyarakat (Rosalina et al., 2025; Saragih et al., 2025).

Konstruksi “keperkasaan” sebagai Agensi Sekaligus Membuka Ambivalensi Romantisme Ketahanan

Puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja juga membangun citra perempuan melalui konstruksi simbolik tentang kekuatan dan ketahanan. Dalam perspektif kritik sastra feminis, representasi kekuatan perempuan sering digunakan untuk menegaskan agensi perempuan sekaligus membuka ruang pembacaan kritis terhadap tuntutan sosial yang melekat pada peran perempuan. Konstruksi tersebut tampak melalui penggunaan metafora dan citraan yang menampilkan perempuan sebagai figur yang tangguh dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Data 3

Mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota..

Merebut hidup di pasar-pasar kota..

Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa

Larik “*Mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota*” merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang bergerak dalam logika kompetisi dan disiplin waktu kerja. Penggunaan metafora “*berlomba dengan surya*” menghadirkan citraan temporal yang menempatkan perempuan dalam ritme kerja yang ketat, seolah-olah perempuan harus menyesuaikan diri dengan pergerakan alam untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam perspektif kritik sastra feminis, penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen yang secara aktif mengatur ritme kehidupannya sendiri. Representasi perempuan sebagai subjek yang berkompetisi menegaskan adanya perubahan posisi perempuan dalam struktur sosial, yaitu dari objek domestik menjadi aktor produktif dalam ruang publik. Studi feminisme sastra menunjukkan bahwa representasi perempuan sebagai subjek kerja sering digunakan untuk mengungkap dinamika transformasi peran gender dalam masyarakat modern (Nugraha, 2020; Rosalina et al., 2025).

Larik berikutnya, “*Merebut hidup di pasar-pasar kota*”, memperkuat konstruksi identitas perempuan sebagai agen yang berjuang dalam sistem ekonomi yang kompetitif. Kata “*merebut*” mengandung makna perjuangan dan perebutan ruang hidup, sehingga menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi yang tidak memberikan kesempatan secara merata kepada perempuan. Dalam kajian feminisme, representasi perjuangan ekonomi perempuan sering dikaitkan dengan ketimpangan struktural yang membuat perempuan harus bekerja lebih keras untuk memperoleh pengakuan sosial dan ekonomi. Penggambaran pasar sebagai ruang kompetisi juga menegaskan bahwa perempuan beroperasi dalam sistem ekonomi informal yang sering kali tidak memberikan perlindungan sosial yang memadai. Dengan demikian, puisi ini

menampilkan perempuan sebagai agen ekonomi yang tangguh, tetapi sekaligus menunjukkan kerentanan posisi perempuan dalam struktur ekonomi yang tidak setara.

Metafora *"ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa"* memperluas konstruksi keperkasaan perempuan dari aspek fisik menuju ketahanan emosional dan psikologis. Penggunaan kata *"baja"* menegaskan citra kekuatan yang kokoh dan tahan terhadap tekanan, sehingga perempuan direpresentasikan sebagai figur yang mampu bertahan dalam kondisi sosial yang sulit. Dalam perspektif feminisme, metafora kekuatan emosional perempuan sering digunakan untuk menegaskan agensi perempuan sebagai subjek yang mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Namun, penggambaran perempuan sebagai figur yang selalu kuat juga dapat memperkuat stereotip bahwa perempuan harus mampu menanggung beban sosial tanpa menunjukkan kerentanan. Kajian kritik feminisme menegaskan bahwa representasi kekuatan perempuan dalam teks sastra sering menghadirkan dualitas antara pengakuan terhadap agensi perempuan dan reproduksi norma sosial yang menuntut perempuan untuk selalu tangguh.

Lebih lanjut, konstruksi keperkasaan dalam puisi *"Perempuan-perempuan Perkasa"* karya Hartojo Andangdjaja menunjukkan ambivalensi antara afirmasi identitas perempuan dan romantisasi penderitaan kerja perempuan. Penggambaran perempuan sebagai figur perkasa dapat dibaca sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi perempuan dalam menopang kehidupan sosial, tetapi sekaligus berpotensi menormalisasi kondisi kerja yang berat sebagai bagian dari kodrat sosial perempuan. Dalam perspektif feminisme kontemporer, ambivalensi ini dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas perempuan dalam masyarakat patriarki, perempuan memperoleh pengakuan melalui ketahanan kerja, tetapi tetap berada dalam struktur sosial yang tidak sepenuhnya adil. Penelitian feminisme sastra menunjukkan bahwa teks sastra sering menampilkan ketegangan antara pemberdayaan perempuan dan reproduksi ideologi patriarki melalui simbol kekuatan dan pengorbanan perempuan (Ridwan & Inhilda, 2025; Rosalina et al., 2025).

Metafora "akar" dan Logika Perlintasan Desa ke Kota: Perempuan sebagai Fondasi Keberlanjutan Sosial

Selain menampilkan perempuan sebagai pekerja dan figur yang tangguh, puisi *"Perempuan-perempuan Perkasa"* karya Hartojo Andangdjaja juga membangun representasi perempuan melalui metafora alam yang menegaskan peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial. Dalam perspektif kritik sastra feminis, penggunaan metafora alam sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara perempuan, kerja, dan struktur sosial yang lebih luas. Representasi tersebut tampak melalui citraan *"akar"* yang menegaskan posisi perempuan sebagai fondasi yang menopang keberlangsungan masyarakat.

Data 4

*Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa..*

Larik *"Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota"* menghadirkan metafora yang memperluas representasi perempuan dari sekadar pekerja harian menjadi fondasi struktural kehidupan sosial. Dalam simbolisme alam, akar berfungsi sebagai elemen yang menyerap nutrisi, menopang batang, dan memastikan keberlangsungan hidup tumbuhan. Dengan menggunakan metafora tersebut, puisi membangun citra perempuan sebagai elemen dasar yang menopang sistem sosial dan

ekonomi masyarakat. Perspektif kritik sastra feminis memandang metafora ini sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi perempuan yang sering tidak terlihat secara eksplisit dalam struktur sosial. Representasi perempuan sebagai fondasi menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak hanya dikonstruksi melalui aktivitas kerja, tetapi juga melalui fungsi keberlanjutan sosial yang melekat pada perannya. Kajian feminisme dalam sastra menegaskan bahwa penggunaan metafora alam sering menjadi strategi untuk memperlihatkan relasi antara tubuh perempuan, kerja, dan struktur sosial yang lebih luas (Nugraha, 2020; Rosalina et al., 2025).

Frasa *"melata... turun ke kota"* mengandung makna perlintasan ruang yang menegaskan mobilitas perempuan antara wilayah rural dan urban. Perempuan direpresentasikan sebagai penghubung dua lanskap sosial yang berbeda: desa sebagai ruang produksi dan kota sebagai ruang distribusi serta konsumsi. Mobilitas ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam sirkulasi ekonomi yang menopang keberlangsungan komunitas. Dalam kajian feminisme kontemporer, perlintasan ruang semacam ini dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas perempuan dalam sistem ekonomi modern, di mana perempuan tidak lagi terkungkung dalam ruang domestik, tetapi menjadi aktor penting dalam dinamika sosial dan ekonomi lintas wilayah. Representasi tersebut sejalan dengan penelitian feminis yang menunjukkan bahwa perempuan kelas pekerja sering menjadi mediator antara tradisi lokal dan tuntutan ekonomi (Saragih et al., 2025).

Larik *"Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa"* menambahkan dimensi afektif dalam konstruksi identitas perempuan. Kerja perempuan tidak hanya dipresentasikan sebagai aktivitas ekonomi rasional, tetapi juga sebagai tindakan yang dilandasi nilai moral dan emosional. Frasa *"cinta kasih yang bergerak"* memperlihatkan bahwa kerja dan afeksi tidak dipisahkan, melainkan menyatu dalam identitas perempuan. Dalam perspektif kritik feminis, penggabungan aspek produktif dan afektif ini menunjukkan adanya strategi teks dalam melegitimasi kerja perempuan melalui nilai-nilai kultural yang diasosiasikan dengan feminitas, seperti kasih sayang dan pengorbanan. Studi feminisme sastra menegaskan bahwa representasi perempuan sering menggabungkan dua dimensi tersebut untuk membangun citra perempuan sebagai agen sosial sekaligus penjaga nilai moral komunitas (Ridwan & Inhilda, 2025).

Namun demikian, penggambaran perempuan sebagai *"akar"* dan *"cinta kasih"* juga membuka ruang pembacaan kritis terhadap potensi naturalisasi peran perempuan sebagai penopang sosial. Dalam perspektif feminisme, simbolisasi perempuan sebagai fondasi kehidupan dapat berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga berisiko mengukuhkan ekspektasi sosial bahwa perempuan harus selalu menjadi penyangga utama keberlangsungan keluarga dan komunitas. Ambivalensi ini menunjukkan adanya negosiasi antara pemberdayaan dan reproduksi ideologi patriarki dalam teks. Kritik feminis mutakhir menekankan pentingnya membaca simbol kekuatan perempuan tidak hanya sebagai afirmasi, tetapi juga sebagai refleksi terhadap struktur sosial yang membentuk tuntutan tersebut. Dengan demikian, metafora *"akar"* dalam puisi ini membangun identitas perempuan sebagai fondasi keberlanjutan sosial, sekaligus memperlihatkan kompleksitas relasi antara agensi dan struktur sosial yang melingkupinya (Nugraha, 2020; Rosalina et al., 2025).

Relevansi Sosial Budaya: Perempuan Kelas Pekerja dalam Ekonomi Informal dan Politik Pengakuan

Selain menampilkan konstruksi identitas perempuan melalui simbol kerja dan ketahanan, puisi ini juga merepresentasikan perempuan dalam konteks realitas sosial

dan ekonomi yang lebih luas. Dalam perspektif kritik sastra feminis, penggambaran ruang sosial sering digunakan untuk menunjukkan posisi perempuan dalam sistem ekonomi dan relasi kelas dalam masyarakat. Representasi tersebut tampak melalui citraan mobilitas perempuan dari desa menuju kota yang menegaskan keterlibatan perempuan dalam ekonomi informal dan perjuangan memperoleh pengakuan sosial.

Data 5

Ke stasiun kereta, mereka datang dari bukit-bukit desa..

Mereka berlomba.. menuju gerbang kota..

Merebut hidup di pasar-pasar kota

Larik "*Ke stasiun kereta, mereka datang dari bukit-bukit desa*" menghadirkan representasi perempuan kelas pekerja melalui penanda ruang geografis yang menunjukkan asal-usul sosial mereka. Bukit-bukit desa merepresentasikan ruang produksi berbasis agraris sekaligus menandai posisi perempuan dalam struktur ekonomi pedesaan. Perjalanan menuju stasiun kereta menunjukkan mobilitas ekonomi yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam perspektif kritik sastra feminis, penggambaran mobilitas ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku domestik, tetapi juga sebagai agen ekonomi yang terlibat dalam jaringan produksi dan distribusi komoditas. Studi feminisme sastra menegaskan bahwa representasi perempuan dalam ruang kerja informal sering digunakan untuk mengungkap ketimpangan struktural antara perempuan dan laki-laki dalam akses terhadap sumber daya ekonomi (Nugraha, 2020; Rosalina et al., 2025).

Larik "*Mereka berlomba menuju gerbang kota*" memperkuat gambaran perempuan sebagai aktor ekonomi yang beroperasi dalam sistem sosial modern. Kota direpresentasikan sebagai ruang kompetisi ekonomi yang menuntut kecepatan, ketahanan, dan kemampuan adaptasi. Penggunaan metafora "*gerbang kota*" menunjukkan bahwa perempuan harus melewati batas simbolik antara ruang tradisional dan ruang modern untuk memperoleh peluang ekonomi. Dalam kajian feminisme, perlintasan ruang ini dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas perempuan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Representasi perempuan sebagai pelaku mobilitas desa-kota mencerminkan realitas perempuan kelas pekerja yang menjadi penghubung antara ekonomi lokal dan sistem pasar modern. Penelitian feminis menunjukkan bahwa perempuan dalam sektor informal sering menjadi tulang punggung distribusi ekonomi, meskipun kontribusi tersebut kerap tidak mendapatkan pengakuan struktural (Saragih et al., 2025).

Larik "*Merebut hidup di pasar-pasar kota*" menegaskan kondisi sosial dan ekonomi yang kompetitif dan tidak setara bagi perempuan pekerja. Kata "*merebut*" mengandung makna perjuangan yang menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup perempuan tidak diperoleh secara mudah, melainkan melalui persaingan ekonomi yang keras. Dalam perspektif feminisme, penggambaran pasar sebagai arena perebutan hidup mencerminkan realitas perempuan dalam ekonomi informal yang sering menghadapi keterbatasan akses terhadap perlindungan kerja, jaminan sosial, dan stabilitas ekonomi. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam puisi dibangun melalui relasi dengan sistem ekonomi yang menuntut ketahanan kerja sekaligus memperlihatkan kerentanan sosial perempuan kelas pekerja. Kajian feminisme sastra menegaskan bahwa teks sastra sering menghadirkan pengalaman perempuan sebagai refleksi struktur ketimpangan gender dan kelas dalam masyarakat (Ridwan & Inhilda, 2025).

Secara keseluruhan, rangkaian ruang sosial yang digambarkan dalam puisi membangun identitas perempuan sebagai subjek yang terikat dengan sistem ekonomi dan mobilitas sosial yang kompleks. Representasi ini memperlihatkan bahwa "*keperkasaan*" perempuan bukan hanya sifat personal, tetapi merupakan hasil dari keterlibatan perempuan dalam struktur kerja yang berlapis. Dalam perspektif feminisme, penggambaran tersebut berkaitan dengan konsep politik pengakuan, yaitu upaya menghadirkan visibilitas terhadap kerja perempuan yang sering tidak dianggap sebagai kontribusi ekonomi utama. Namun, pembacaan kritis juga menunjukkan bahwa pengakuan terhadap ketahanan perempuan dapat berpotensi menormalisasi beban kerja perempuan jika tidak disertai refleksi terhadap struktur sosial yang melingkupinya. Studi feminisme dalam kajian sastra Indonesia menegaskan bahwa representasi perempuan dalam teks sering menghadirkan ketegangan antara pemberdayaan perempuan dan reproduksi ideologi patriarki melalui simbol perjuangan dan pengorbanan perempuan (Nugraha, 2020; Rosalina et al., 2025).

Simpulan

Puisi "*Perempuan-Perempuan Perkasa*" karya Hartojo Andangdjaja merepresentasikan identitas perempuan melalui strategi puitik yang mengaitkan kerja, mobilitas, dan ketahanan sebagai unsur pembentuk subjek perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan ditampilkan bukan sebagai figur domestik yang pasif, melainkan sebagai subjek pekerja sekaligus penopang ekonomi yang memulai aktivitas kerja sejak "*pagi buta*", melakukan mobilitas dari desa ke kota, serta berjuang dalam ruang pasar. Simbol "*bakul*" berfungsi sebagai penanda material dan metaforis yang merepresentasikan beban sosial dan ekonomi yang dipikul perempuan, membangun identitas kolektif perempuan pekerja, serta menegaskan keberlanjutan kerja yang berlangsung secara berulang. Struktur puitik berupa repetisi dan citraan kerja menjadi mekanisme representasi yang menghadirkan pengalaman perempuan kelas pekerja sebagai realitas sosial yang bermakna.

Makna "*keperkasaan*" dalam puisi ini memperlihatkan sifat ambivalen. Di satu sisi, metafora "*perkasa*" dan "*berhati baja*" mengafirmasi agensi perempuan melalui ketahanan fisik dan emosional serta kemampuan mengatur ritme kehidupan dalam sistem kerja yang kompetitif. Di sisi lain, representasi tersebut berpotensi meromantisasi ketahanan perempuan sehingga beban kerja yang berat tampak sebagai sesuatu yang wajar. Metafora "*akar*" dan "*cinta kasih yang bergerak*" memperluas representasi perempuan sebagai fondasi keberlanjutan sosial sekaligus penghubung antara ruang desa dan kota. Namun, penggambaran tersebut juga membuka pembacaan kritis terhadap kemungkinan naturalisasi peran perempuan sebagai penopang utama kehidupan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam puisi tidak hanya menampilkan citra kekuatan, tetapi juga menghadirkan ketegangan antara pemberdayaan perempuan dan reproduksi ideologi patriarki, sehingga memperkaya kajian kritik sastra feminis melalui analisis strategi puitik dan relasi kuasa dalam teks sastra.

Referensi

- Barry, P. (2017). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory*. Manchester university press.
- De Beauvoir, S. (2023). The second sex. In *Social theory re-wired* (pp. 346–354). Routledge.

- Faruk, H. T. (1999). Pengantar sosiologi sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*.
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 341–354.
- Ridwan, R., & Inhilda, I. (2025). Romantisasi atau Pembebasan? Kritik Feminisme Terhadap Representasi Perempuan dalam 'Hanya Dalam Puisi' Karta Ajip Rosidi. *Prosodi*, 19(2), 263–278.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Rosalina, A., Matondang, S. A., & Manugeran, M. (2025). Women's Voices in Cyberspace: A Feminist Reading of Digital Narratives on Wattpad. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*, 10(2), 136–147.
- Saragih, R. B., Zuhriah, L., & Purwarno, P. (2025). Women's Exploitation under Capitalism: A Marxist-Feminist Analysis of Rena Asyari's Perempuan dan Mentalitas. *Saree: Research in Gender Studies*, 7(2), 168–183.
- Tyson, L. (2023). *Critical theory today: A user-friendly guide*. Routledge.